

PENGUNAAN *THEILEREN METHOD* PADA PEMBELAJARAN TARI MAPAK DI SMP NEGERI 1 TEBING TINGGI

Nasywa Dwi Ladri¹, Susi Wendhaningsih², Afrizal Yudha Setiawan³, Agung Kurniawan⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

nasywadwiladri94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan *Theileren Method* pada pembelajaran tari Mapak di SMP Negeri 1 Tebing Tinggi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas tujuh yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis melalui tahapan berupa pengumpulan data, reduksi data, dan *data display*. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan *Theileren Method* dalam bentuk praktik langsung. Terdapat empat tahap penggunaan *Theileren Method* diantaranya *preview*, *analysis*, melatih dan *synthesis*. Pada tahap *preview* guru mengenalkan ragam gerak tari Mapak kemudian diperagakan oleh siswa. Proses analisis siswa memperagakan gerak lalu guru mengamati per gerak yang diperagakan. Selanjutnya melatih guru memperagakan kembali gerak kemudian siswa mereplikasikan gerak yang telah diajarkan. Pada tahap *synthesis* penggabungan semua ragam gerak yang telah dipelajari. Siswa dengan inisial AS, TR, MF DAN SP sulit memahami materi setiap pertemuan dari hasil pengamatan yang diperoleh bahwa siswa kelas 7 I tidak seluruhnya mampu menguasai ragam gerak tari Mapak setiap pertemuan karena guru konsistensi guru dalam menerapkan tahapan *Theileren Method* dalam setiap pertemuan.

Kata kunci: *theileren method*, pembelajaran tari, tari mapak

Abstract

This study aims to describe the use of Theileren Method in Mapak dance learning at SMP Negeri 1 Tebing Tinggi. This study uses a qualitative descriptive method. The data sources in this study were teachers and 30 seventh grade students. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data was analyzed through of data collection, data reduction, and data display. The results of this study show the use of Theileren Method in the form of direct practice. There are four stages of using Theileren Method including preview, analysis, training and synthesis. At the preview stage, the teacher introduces the variety of Mapak dance movements and demonstrated by the students. The analysis process, students demonstrate the movements then the teacher observes each movement that is demonstrated. The teacher trains to demonstrate the movements again then the students replicate the movements that have been taught. At the synthesis stage, all the various movements that have been learned are combined. Students with the initials AS, TR, MF and SP have difficulty understanding the material at each meeting. From the results of observations obtained, it was found that not all students in grade 7 I were able to master the various movements of the Mapak dance at each meeting because the teacher was inconsistent in applying the Theileren Method stages at each meeting.

Keywords : *theileren method*, dance learning, mapak dance

Copyright (c) 2025 Nasywa Dwi Ladri¹, Susi Wendhaningsih², Afrizal Yudha Setiawan³, Agung Kurniawan⁴

✉ Corresponding author :

Email : nasywadwiladri94@gmail.com

HP : 082177293519

Received 30 April 2025, Accepted 7 Mei 2025, Published 15 Mei 2025

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses guru membimbing dan mengarahkan peserta didiknya dalam memperoleh pengetahuan. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan interaksi efektif antara peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang tersedia. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran bukan hanya sekadar penyampaian materi, tetapi juga melibatkan komunikasi dua arah yang dinamis antara pendidik dan peserta didik. Melalui komunikasi ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi pemahaman mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi suatu aktivitas yang terstruktur dan terarah demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Trianto, 2009: 192).

Metode pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan berbagai metode agar penggunaannya dapat bervariasi sesuai dengan hasil yang diharapkan setelah proses pengajaran selesai (Djamarah, 2008: 46). Pada penelitian yang telah dilakukan peneliti mengkaitkan teori dari Suhendro dan Victor Simanjuntak yaitu *Theileren Method* dengan Tahapan-tahapan yang harus dilakukan pada penggunaan metode tersebut. Menurut Suhendro (2009: 356), Metode *Theileren* adalah suatu teknik dalam menyusun materi pembelajaran yang berfokus pada unsur-unsur utama dari materi tersebut. *Theileren Method* juga adalah bentuk latihan keterampilan yang dilakukan secara bagian perbagian dari keterampilan yang dipelajari. Bentuk keterampilan pembelajaran dipilah-pilah kedalam bentuk gerakan yang lebih efisien dan sederhana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Theileren Method* ialah latihan keterampilan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan menguasai setiap bagian secara terpisah. Setelah seluruh bagian keterampilan dikuasai, bagian-bagian tersebut kemudian dirangkai menjadi satu kesatuan secara menyeluruh.

Tari kreasi adalah bentuk tari yang diciptakan dengan inovasi baru, tetapi tetap berpijak pada pola gerakan tari tradisional. Perkembangan tari kreasi baru dipengaruhi oleh berbagai unsur luar, seperti musik dan lagu modern yang semakin mudah diakses melalui televisi dan perangkat elektronik lainnya. Salah satu contoh tari kreasi baru adalah Tari Mapak, yang berasal dari Kota Tebing Tinggi. Tarian tersebut biasanya dipertunjukkan saat pagelaran tradisi kebudayaan saat menanti tamu agung,. Makna yang terkandung dalam Tari Mapak adalah cerminan kebiasaan masyarakat setempat pada masa lampau, dimana setiap tamu yang datang selalu disambut dengan keramahan, senyuman, dan dipersilakan masuk ke dalam rumah. (Sari, 2010: 18).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara langsung dengan guru Seni Budaya, Ibu R.A Deswita, M.Pd, pada tanggal 9 September 2024, beliau menyampaikan bahwa penggunaan *Theileren Method* dalam pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tebing Tinggi telah berjalan sesuai dengan tahapan-tahapan yang seharusnya diterapkan dalam metode tersebut. Namun, dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa kendala yang muncul selama proses belajar mengajar berlangsung, salah satunya adalah kesulitan yang dialami oleh siswa dalam memahami materi yang disampaikan, baik secara teori maupun praktik. Kesulitan ini terjadi karena efektivitas dan efisiensi dari *Theileren Method* masih kurang optimal bagi siswa, sehingga siswa mengalami hambatan dalam memahami materi dan keterampilan yang diberikan. Dengan adanya kendala tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana penggunaan *Theileren Method* dalam pembelajaran tari Mapak di sekolah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan *Theileren Method* pada pembelajaran tari Mapak di kelas tujuh SMP Negeri 1 Tebing Tinggi. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berada di Kabupaten Empat Lawang yaitu SMP N 1 Tebing Tinggi, penelitian ini telah dilakukan dari bulan September sampai Oktober 2024. Data yang digunakan dalam penelitian dapat berasal dari berbagai sumber, salah satunya adalah data primer, yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. penelitian ini menggunakan 3 metode teknik pengumpulan

data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, data *display*. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data mencakup aspek *Credibility*, *Transferability*, *Dependability*, dan *Confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Pertemuan Pertama

Materi yang diberikan pada pertemuan pertama ini adalah “Pengenalan Terhadap Ragam Gerak Pada Tari Mapak”. Pada pertemuan pertama ini guru mengenalkan semua terlebih dahulu ragam gerak tari Mapak kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat mengenal dan mengikuti gerak yang diperagakan oleh guru.

a. Kegiatan Awal

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran tentang pengenalan ragam gerak tari Mapak, terlebih dahulu para siswa menyambut kedatangan guru dengan mengucapkan salam. Guru menginstruksikan seluruh siswa untuk berdoa, guru memeriksa lembar kehadiran siswa. Pembelajaran dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, dimana guru menanyakan mengenai pengalaman mereka dalam menarikan tari Mapak, yang sedang dipelajari. Guru bertanya apakah mereka sudah pernah membawakan tarian ini sebelumnya. Beberapa siswa menjawab bahwa mereka sudah pernah menarikan tari Mapak, misalnya saat acara penyambutan yang diadakan oleh sekolah atau pada pembukaan acara perlombaan.

b. Kegiatan Inti

Pada tahap awal penggunaan *Theileren Method* dalam pembelajaran tari Mapak, guru terlebih dahulu mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam metode tersebut yang akan menjadi fokus kegiatan sebelum melangkah ke tahap penerapannya.

1. Preview

Pada tahap ini, guru menyampaikan materi tentang ragam gerak tari Mapak kepada seluruh siswa kelas 7i. Ragam gerak dalam tari Mapak meliputi Gerak *Masuk*, *Sembah*, *Mempersilahkan*, *Ngunjak*, *Hormat*, dan *Lenggang*. Pada pertemuan ini, guru menyampaikan materi menggunakan media bahan ajar berupa buku cetak.



Gambar 1. Guru Memberikan Materi Tari Mapak Pada Siswa
(Sumber: Dok. Ladri, 2024)

2. Analisis

Pada tahap analisis, guru memperagakan seluruh ragam gerak yang kemudian diikuti oleh siswa. Selanjutnya, guru mengenalkan enam ragam gerak dalam tari Mapak menggunakan *Theileren Method* atau secara bertahap. Dari hasil pengamatan, guru melihat bahwa gerakan *Lenggang* adalah gerakan yang paling sulit untuk diperagakan oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas gerakan, dimana koordinasi antara tangan dan kaki harus selaras, sehingga membutuhkan konsentrasi tinggi. Namun, pada ragam gerak *Hormat*, siswa sudah cukup baik dalam mengikuti gerakan karena lebih mudah dipahami.

3. Melatih

Guru kembali menginstruksikan kepada semua siswa untuk latihan kembali semua ragam gerak yang telah diberikan, mulai dari ragam gerak pertama hingga terakhir, tanpa bimbingan langsung dari guru. Namun, saat mendengar perintah tersebut, para siswa masih merasa malu dan kebingungan. Mereka saling bertanya satu sama lain tentang awalan dari ragam gerak pertama yang telah diperagakan sebelumnya. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan solusi dengan membagi mereka ke dalam kelompok agar lebih mudah menghafal dan dapat saling mengamati satu sama lain, Perkelompok dibagi menjadi 6 orang dan mereka diberikan hak oleh guru untuk memilih teman kelompoknya. Setelah itu, para siswa berlatih bersama kelompoknya masing-masing. Guru juga memberikan waktu latihan selama 10 menit agar siswa dapat mengingat dan menghafal ragam gerak dalam tari Mapak.

4. Sintesis

Setelah siswa diberikan waktu untuk berlatih enam ragam gerak secara berkelompok, guru kemudian menginstruksikan mereka untuk memperagakan semua ragam gerak sekaligus. Oleh karena itu, guru memanggil setiap kelompok secara berurutan, dimulai dari kelompok pertama. Saat siswa memperagakan setiap ragam gerak, terdapat beberapa siswa yang masih lupa, sehingga guru membantu mereka dalam memperagakan gerakan tersebut.



Gambar 2. Guru dan Siswa Memperagakan Ragam Gerak Tari Mapak
(Sumber: Dok. Ladri, 2024).

5. Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi serta memberikan motivasi dan apresiasi kepada siswa. Berdasarkan penilaian guru terhadap hasil presentasi gerakan dari 6 kelompok, hanya satu kelompok yang cukup baik dalam memperagakan ragam gerak tersebut. Penilaian ini didasarkan pada ketepatan setiap ragam gerak yang diperagakan.

B. Peretemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini guru memperagakan gerak *Sembah* dan *Mempersilahkan*, guru membagi dua ragam gerak tari Mapak setiap pertemuan dan memperagakan kepada siswa secara berurutan mulai dari ragam gerak pertama.

a. Kegiatan Awal

Ketika guru memasuki kelas, para siswa segera mengucapkan salam, yang kemudian dijawab oleh guru dengan senyuman. Guru menginstruksikan kepada siswa untuk membaca doa terlebih dahulu. Sebelum mencatat kehadiran, guru terlebih dahulu menanyakan kepada siswa apakah ada teman mereka yang tidak masuk. Guru juga menanyakan apakah tugas pada pertemuan sebelumnya sudah dilakukan dan siswa menjawab bahwa mereka telah menyelesaikannya. Mendengar respons tersebut, guru merasa senang karena para siswa cukup ingat dan melaksanakan instruksi yang telah diberikan.

b. Kegiatan Inti

1. Preview

Pada pertemuan kedua ini, guru menginstruksikan siswa untuk mengatur posisi masing-masing agar tidak bersentuhan saat bergerak. Pada saat beberapa kelompok selesai mempresentasikan seluruh ragam gerak, guru mengamati dan menilai bahwa mereka hanya mengingat gerakan

tersebut, tetapi belum mencapai tahap hafal. Oleh karena itu, setiap pertemuan guru cukup memperagakan dua ragam gerak yang harus diamati terlebih dahulu oleh siswa.

2. Analisis

Setelah guru selesai memperagakan gerak *Sembah* dan gerak *Mempersilahkan*, semua siswa merasa kesulitan dan kebingungan. Oleh karena itu, guru mengajarkan kembali kedua gerakan tersebut secara berulang-ulang sambil menjelaskan langkah-langkahnya secara rinci. Ketika siswa mencoba mengikuti gerakan ini, mereka masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Oleh karena itu, guru memperagakannya dengan sangat perlahan agar siswa dapat memahami dan mengikuti gerakan dengan baik.



Gambar 3. Guru Mengenalkan Gerak *Sembah* Kepada Siswa
(Sumber: Dok. Ladri, 2024).

3. Melatih

Sebelum waktunya siswa untuk mempresentasikan gerakan yang sedang dipelajari guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk berlatih. Saat guru menyampaikan instruksi tersebut, beberapa siswa mengeluh karena masih kesulitan mengikuti gerakan, terutama siswa laki-laki. Namun, terdapat beberapa siswa juga yang langsung mulai berlatih. Mendengar keluhan tersebut, guru memberikan waktu latihan yang lebih lama dibandingkan pertemuan sebelumnya, yaitu selama 15 menit. Akhirnya, para siswa pun mulai berlatih dan saling berbagi cara dalam menggerakkan ragam gerak yang telah diperagakan oleh guru.



Gambar 4. Guru Dan Siswa Latihan Gerak *Mempersilahkan*
(Sumber: Dok. Ladri, 2024).

4. Sintesis

Siswa secara bersamaan memperagakan gerak *Sembah* dan gerak *Mempersilahkan*. Namun, sebelum siswa memperagakan gerakan tersebut tanpa bimbingan guru, guru terlebih dahulu memperagakannya kembali untuk membantu siswa mengingat cara yang benar dalam melakukan gerak *Sembah* dan gerak *Mempersilahkan*. Saat siswa memperagakan kedua ragam gerak tersebut, guru mengamati bahwa mereka sudah cukup mampu mengikuti gerakan yang telah

diajarkan, meskipun belum sempurna. Hal ini menjadi catatan bagi siswa, dan mereka diberi tugas untuk menghafal kedua ragam gerak tersebut.

5. Kegiatan Penutup

Diakhir pembelajaran, guru memberikan penilaian terhadap hasil pertemuan kedua ini, bahwa siswa sudah menunjukkan perkembangan yang baik karena mereka mampu memperagakan kedua ragam tersebut tanpa bantuan dari guru. Namun, disisi lain, siswa perlu terus memperbaiki dan mempelajari ilmu yang didapat pada pertemuan ini di rumah. Setelah itu, guru menutup pertemuan kedua dengan meminta siswa untuk mengembalikan meja dan kursi ke tempat semula, kemudian kembali duduk ditempat masingmasing untuk melaksanakan doa bersama. Siswa pun segera melaksanakan perintah guru untuk merapikan tempat duduk dan melakukan doa bersama.

C. Pertemuan Ketiga

Dilanjutkan pertemuan ketiga guru memberikan materi ragam gerak tari Mapak kembali, dan memperagakan dua ragam gerak selanjutnya yaitu gerak *Sembah* dan *Mempersilahkan*.

a. Kegiatan Awal

Sebelum memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu memeriksa kerapihan kelas. Kemudian, guru memberikan instruksi kepada ketua kelas untuk memimpin doa bersama. Setelah selesai mengabsen guru mengintruksikan kembali untuk mengatur posis meja dan kursi agar tidak mengganggu pada saat bergerak dan seperti pada pertemuan sebelumnya, guru bertanya kepada siswa mengenai materi minggu lalu, apakah siswa sudah paham dan menghafal ragam geraknya atau belum? Sebagian siswa menjawab sudah hafal, sementara beberapa siswa lainnya mengaku belum terlalu hafal.

b. Kegiatan Inti

1. *Preview*

Pada pertemuan ketiga ini, sebelum melanjutkan ke 2 ragam gerak berikutnya, guru ingin menguji siswa kelas 7i untuk memperagakan kembali gerak *Sembah* dan gerak *Mempersilahkan* yang telah dipelajari pada minggu lalu. Lalu siswa mengikuti intruksi dari guru untuk memperagakan kedua ragam gerak tersebut dan ternyata mereka sudah menghafalnya dengan baik. Kemudian, pembelajaran dilanjutkan dengan mempelajari dua ragam gerak selanjutnya, yaitu gerak *Masuk* dan gerak *Ngunjak*.

2. *Analisis*

Pada tahap ini, guru terlebih dahulu memperagakan gerak *Masuk* dan *Ngunjak*. Saat memperagakan gerak *Masuk*, guru hanya memberikan arahan dan penjelasan karena gerakan ini bertujuan untuk membentuk formasi atau pola lantai. Selanjutnya, guru memperagakan dengan gerak *Ngunjak*, setelah itu, guru menginstruksikan siswa untuk mengikuti dan memperagakan gerakan tersebut. Namun, saat siswa mencoba memperagakan gerakan ini, terlihat bahwa mereka masih bingung dan kesulitan, karena posisi tubuh dan arah hadap mereka belum konsisten dan belum sesuai dengan yang telah diperagakan oleh guru.



Gambar 5. Guru Memperbaiki Ragam Gerak Masuk Pada Siswa
(Sumber: Dok. Ladri, 2024).

3. Melatih

Setelah menganalisis perbagian ragam gerak, dilanjutkan dengan latihan dua ragam gerak yang telah diberikan, yaitu gerak *Masuk* dan *Ngunjak*. Guru menginstruksikan siswa untuk berlatih terlebih dahulu gerak yang telah dipelajari. Siswa kemudian diberikan waktu 10 menit untuk latihan. Saat siswa sedang berlatih, guru mengamati dan memberikan koreksi kepada siswa yang masih bingung. Oleh karena itu, guru beberapa kali memperagakan ulang gerakan tersebut kepada beberapa siswa.



Gambar 6. Guru dan Siswa Memperagakan Gerak *Ngunjak*.
(Sumber: Dok. Ladri, 2024).

4. Sintesis

Pada tahap ini, siswa memperagakan ulang gerak *Masuk* dan gerak *Ngunjak* guna melihat hasil latihan siswa beberapa menit sebelumnya. Gerak *Masuk* dan *Ngunjak* sudah cukup baik dipraktikkan, meskipun belum sempurna karena sebagian siswa masih bingung dengan arah hadap pada gerak *Ngunjak*. Setelah kedua gerakan tersebut diperagakan, keduanya digabungkan dengan gerakan dari pertemuan kedua dan ketiga. Sebelum siswa memperagakan 6 ragam gerak tari Mapak, guru diminta oleh siswa untuk mengingatkan kembali gerakan dari pertemuan pertama. Guru pun menerima permintaan tersebut dan memperagakan kembali. Setelah itu, siswa melanjutkan untuk memperagakan gerakan tersebut dengan iringan hitungan 1x8 dari guru. Selama proses memperagakan keenam ragam gerak, beberapa siswa sudah menghafalnya dengan baik, namun ada 9 dari 30 siswa yang masih kurang memahami dan menghafal gerakan dengan sempurna.

c. Kegiatan Penutup

Diakhir pembelajaran guru melakukan evaluasi terhadap siswa, bahwa terdapat beberapa siswa yang kurang dalam pemahaman dan penghafalan gerak. Kemudian menanyakan kepada siswa apa kesulitan yang kalian hadapi saat memperagakan gerak *Ngunjak*? Lalu salah satu dari siswa menjawab bahwa siswa tersebut sulit dalam mengingat gerak dan keterbatasan kemampuan, dan tidak pernah menari sebelumnya karena merasa bukan *fashion* dari siswa tersebut dalam menari walaupun materi ini suatu keharusan. Mendengar pernyataan dari salah satu siswa guru cukup memaklumi namun nilai tetap diukur dari keterampilan perindividu siswa.

D. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat ini adalah pertemuan yang dimana guru memberikan dan memperagakan ragam gerak tari Mapak terakhir, karena hanya ada enam ragam gerak.

a. Kegiatan Awal

Saat memasuki kelas diawali guru mengucapkan salam kepada siswa kemudian siswa menjawab salam dari guru, kemudian guru memberikan instruksi kepada ketua kelas untuk memimpin doa. Guru juga

memberikan informasi bahwa pertemuan keempat ini adalah pertemuan terakhir untuk mempelajari ragam gerak tari Mapak. Namun, pada pertemuan selanjutnya, siswa akan mempresentasikan ragam gerak tari Mapak secara per bagian. Mendengar informasi tersebut, siswa merasa senang sekaligus cemas.

b. Kegiatan Inti

1. *Preview*

Siswa diinstruksikan oleh guru untuk mempraktikkan empat ragam gerak yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Guru kemudian mengamati apakah siswa sudah memahami dan menghafal gerakan-gerakan tersebut. Mereka tidak membutuhkan waktu lama untuk mempelajari dua ragam gerak terakhir, yaitu gerak *Hormat* dan gerak *Lenggang*.

2. *Analisis*

Pada gerak ini siswa mampu memperagakan apa yang sudah guru katakan Kemudian pada gerak *Lenggang*, posisi kedua tangan diayunkan keatas dan kebawah, sementara posisi kaki kanan bergerak kedepan dan kebelakang seiring dengan gerak tangan. Setelah itu kedua tangan diayunkan, lalu tangan kanan digerakkan perlahan ke samping kanan secara perlahan dan posisi kaki kanan dijinjit mengikuti ketukan dan hitungan. Ketika guru memperagakan gerak ini, beberapa siswa memperagakan gerak *Lenggang* dan mencoba menirukannya. Namun, terdapat posisi badan siswa belum benar sehingga guru membenahi postur badan siswa dan mengulangi gerak *Lenggang* agar dilakukan sesuai dengan apa yang telah diperagakan.

3. *Melatih*

Setelah guru berulang kali memperagakan bagian-bagian dari gerakan *Hormat* dan *Lenggang*, guru mengintruksikan siswa untuk memperagakannya sendiri tanpa bantuan. Para siswa menyanggupi dan melakukannya sesuai dengan instruksi. Untuk mengingat dan memperagakan kedua ragam gerak ini, siswa diberikan waktu 10 menit Sebelum waktu yang berikan untuk latihan berakhir ternyata terdapat beberapa siswa sudah hafal kedua gerakan tersebut, namun guru tetap meminta mereka untuk berlatih berulang kali agar semakin fasih dalam memperagakannya.



Gambar 7. Guru Memperagakan Gerak *Ngunjak*.
(Sumber: Dok. Ladri, 2024).

4. *Sintesis*

Setelah waktu latihan berakhir, guru meminta siswa untuk memperagakan kembali apa yang telah siswa latih dan mengombinasikannya dengan empat ragam gerak yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, siswa mengikuti arahan guru untuk memperagakan kembali ragam gerak *Hormat* dan *Lenggang*. Setelah kedua ragam gerak tersebut diperagakan, latihan dilanjutkan dengan pengombinasian gerak pertama, yaitu gerak *Sembah*, *Mempersilahkan*, *Masuk*, *Ngunjak*, *Hormat*, dan *Lenggang*. Keenam ragam gerak ini diperagakan secara berurutan sesuai dengan teori yang digunakan.



Gambar 8. Guru Dan Siswa Melakukan Gerak *Lenggang*.
(Sumber: Dok. Ladri, 2024)

5. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan akhir pembelajaran sebelum menutup pertemuan, guru menyampaikan bahwa pertemuan selanjutnya belum tahap penilaian akhir namun kelas minggu depan tidak kosong, melainkan siswa harus mempresentasikan ulang ragam gerak tari Mapak yang bertujuan untuk memastikan apakah siswa benar-benar mau belajar materi dengan sungguh-sungguh atau tidak. Kemudian siswa menjawab “baik bu” dengan intonasi suara pelan. Setelah itu guru menutup pertemuan keempat dengan mengintruksikan kepada ketua kelas untuk memimpin do’a bersama.

E. Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima ini adalah siswa memperagakan ragam gerak tari Mapak yang telah diajarkan oleh guru pada pertemuan sebelumnya.

a. Kegiatan awal

Kegiatan diawali oleh siswa mengucapkan salam saat memasuki kelas lalu siswa menjawab salam dari guru posisi semua siswa berdiri, setelah menjawab salam dari guru siswa langsung duduk kembali. Kemudian guru melakukan presensi kepada siswa yang masuk pada pertemuan kelima tersebut, setelah melakukan presensi terhadap 30 siswa.

b. Kegiatan Inti

1. Preview

Pada pertemuan kelima ini, yang dimana seharusnya dalam penggunaan *Theileren Method* bisa dikatakan kaidahnya harus mengaitkan pada 4 tahap yaitu *Preview*, *Analisis*, *Melatih*, dan *Sintesis*. Namun guru tidak melakukan tahap pertama yaitu *Preview* hal ini karena pada pertemuan kelima peneliti mengamati bahwa guru langsung mengidentifikasi gerak per gerak yang diperagakan oleh siswa dan membenahi postur tubuh pada siswa.

2. Analisis

Lalu saat guru menghampiri per individu siswa untuk melihat bagaimana cara siswa memperagakannya, pada saat guru mengamati 30 orang siswa pada kelas 7i memang lebih mendominasi siswa perempuan yang gerakan per bagian nya cukup bagus diperagakan, karena siswa laki-laki cenderung tidak fokus dan tidak maksimal dalam memperagakan ragam gerak tari Mapak. Sebab itu siswa laki laki diintruksikan oleh guru untuk latihan lebih fokus dan konsentrasi dan kembali guru mengingatkan bahwa pertemuan selanjutnya sudah penilaian akhir.

3. Melatih

Jika guru tidak melakukan tahapan melatih dalam penggunaan *Theileren Method* pada pembelajaran tari, maka proses pembelajaran dapat menjadi kurang terstruktur dan sulit diikuti oleh siswa. Hal ini tentunya memiliki kekurangan dalam pembelajaran tanpa tahap "Melatih" (

Tahap dimana guru melatih sebuah tarian yang dilakukan secara per-bagian). Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai tarian dengan baik dan kehilangan minat dalam pembelajaran.

4. Sintesis

Tahap ini merupakan tahap yang dimana siswa harus memperagakan semua gerakan yang tentunya dilakukan secara perbagian, pada saat siswa memperagakan tahap penggabungan gerak pada pembelajaran tari Mapak, siswa berusaha memperagakan setiap gerakan secara harmonis agar sesuai dengan yang telah diperagakan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Walaupun tidak ada tahap latihan sebelumnya, siswa tetap berusaha menyesuaikan keseimbangan, dan ekspresi agar gerakan terlihat selaras.

C. Kegiatan Penutup

Guru melakukan refleksi bersama siswa melalui diskusi mengenai kesulitan yang mereka hadapi saat bergerak. Namun, para siswa menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan, hanya saja mereka perlu berlatih lebih giat dan meningkatkan rasa percaya diri. Guru memberikan masukan terkait gerakan, teknik, dan ekspresi dan guru menekankan bahwa siswa tidak boleh menoleh ke kanan atau kiri saat di test oleh guru memperagakan gerak, serta harus berusaha untuk selalu tersenyum dan tidak menunjukkan ekspresi datar. Para siswa pun memahami arahan tersebut dan guru menutup pertemuan kelima dengan mengintruksikan ke seluruh siswa untuk membaca doa bersama.

F. Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam adalah penilaian guru terhadap hasil pembelajaran tari Mapak, dan guru mengintruksikan untuk memperagakan gerak secara berurutan saja.

a. Kegiatan awal

Sebelum memulai pembelajaran, guru meminta siswa untuk membaca doa terlebih dahulu. Selanjutnya, ketua kelas mengambil alih dan memimpin doa. Setelah doa selesai seperti biasa, guru melakukan presensi dan menanyakan kepada siswa apakah mereka sudah siap untuk proses penilaian akhir tari Mapak. Jika sudah siap, proses pengambilan akan langsung dilakukan. Namun, jika belum siap guru memberikan waktu tambahan selama 15 menit. Para siswa kemudian menjawab bahwa mereka ingin berlatih terlebih dahulu.

b. Kegiatan Inti

1. Preview

Pada pertemuan keenam ini, dilakukan pengambilan nilai tugas praktik bagi siswa. Pada tahap ini, peneliti mengamati guru yang sedang menjelaskan kepada siswa mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam penilaian.

2. Analisis

Sebelum guru memulai pengambilan nilai tugas praktik pada siswa, guru sudah mencatat hal-hal penting yang nantinya nilai siswa perindividu akan berdasar pada poin-poin tersebut seperti; Ketepatan Gerak, Keluwesan, Ekspresi dan Penghayatan. Saat Asesmen dilakukan peneliti melihat bahwa terdapat beberapa siswa yang sudah menyelesaikan gerakan sudah secara tepat. dan kompak. Namun memang masih ada siswa secara individual dengan inisial AS, TR, MF dan SP, yang masih kurang dalam penghafalan gerak dan minim konsentrasi hal ini juga diungkapkan oleh guru saat proses wawancara berlangsung,

3. Melatih

Sebelum penilaian akhir dilakukan guru memastikan bahwa siswa hafal dalam gerakan dan paham urutan gerakan dalam tarian dalam bentuk memberikan ketenggangan waktu 15 menit untuk siswa mengingat dan menghafal ragam gerak tari Mapak yang telah dipelajari dari peetemuan pertama hingga pertemuan terakhir.

4. Sintesis

Tahap sintesis dalam penilaian akhir terhadap siswa pada pembelajaran tari *Mapak* mencakup kemampuan siswa dalam menggabungkan berbagai elemen gerak, hitungan dan ekspresi agar menjadi sebuah pertunjukan yang harmonis. Siswa diharapkan tidak hanya menguasai teknik dasar tari Mapak, tetapi juga mampu menginterpretasikan makna tari sesuai dengan konteks budaya dan estetika yang diusung.

5. Kegiatan Penutup

Setelah proses pengambilan nilai dilakukan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan tantangan dan rintangan selama mempelajari materi ragam gerak tari Mapak ini. Lalu ada salah satu siswa yang menjawab siswa tersebut kesulitan dalam penghafalan gerak, teknik gerak dan postur tubuh yang harus sesuai serta ketepatan gerak dengan hitungan. Namun terlepas dari hasil nilai akhir yang diperoleh, guru sangat mengapresiasi kerja keras siswa dalam berlatih dan mengembangkan kemampuan menari pada tubuh mereka. Dan untuk menutup pertemuan ini guru mengintruksikan untuk ketua kelas memimpin do'a lalu siswa melakukan do'a bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Theileren Method* di SMP Negeri 1 Tebing Tinggi sudah terlaksana dengan cukup baik. Hal ini ditinjau dari kemampuan siswa dalam memperagakan seluruh ragam gerak tari Mapak. *Theileren Method* ini juga cukup efektif dalam pembelajaran tari dan memudahkan siswa untuk mengingat dan memahami ragam gerak pada sebuah tarian yaitu tari Mapak. Pada saat proses pengamatan pada guru terhadap pembelajaran tari Mapak menggunakan *Theileren Method*, pada pertemuan awal guru sudah menerapkan *Theileren Method* ini sesuai konsep dari Simanjuntak bahwa ada empat tahap yang harus diterapkan saat proses pembelajaran yaitu: *Preview*, *Analisis*, *Melatih*, dan *Sintesis*. Namun pada pertemuan kelima guru tidak tahap *preview* dan *melatih*, kedua tahap ini berperan penting untuk mendukung proses pembelajaran berjalan dengan lancar tetapi guru tidak menerapkan tahap tersebut. Sehingga pada pertemuan tersebut terlihat jelas beberapa siswa dengan inisial AS, TR, MF dan SP benar-benar tidak bisa mengikuti gerakan secara benar dan serius. Adapun beberapa kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran mengenal ragam gerak tari Mapak adalah siswa sulit untuk menghafal gerakan yang diberikan karena baru pertama kali belajar menarikan tarian tersebut, siswa laki-laki cenderung susah mengikuti gerakan dengan serius karena merasa malu ketika dilihat oleh siswa lainnya. Oleh karena itu, tahapan *Theileren Method* dirancang untuk membangun pemahaman siswa secara bertahap apabila salah satu tahapan tidak dilakukan maka sulit untuk mengukur keberhasilan siswa secara objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiesta, R. (2017). Pengaruh Penggunaan Metode Bagian (*PART METHOD*) Terhadap Keterampilan Dribble dan Shooting Per menit Bola Basket (Studi Pada Peserta Didik kelas X Mia 4 SMA Negeri 4 Sidoarjo. *Journal Menssana* Vol.6(1), 109-111.
- Arikunto, S.(2019). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aulya. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran “Metode Bagian” (*Theileren Method*) Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an Hidayatul Qur’an Wonosobo. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*. Vol.2(3),136-143.
- Djamarah, S. B. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Y. S. (2006). *Seni Tari: Konsep dan Eksplorasi*. Yogyakarta: Pustaka Buku.
- Hera, Dkk. (2020). Fungsi Tari Mapak Adat Muara Karang Sebagai tari Sambut. *Jurnal Pendidikan Seni dan Seni*. Vol.5(2), 40-52.
- Kusnadi, Y. (2016). Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. *Jurnal Paradigma* Vol.18(2),147-148.
- Muliana. (2018). Model-Model Pembelajaran Berbasis *Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol.1(1),54-64.
- Nasaru, A. (2020). Penggunaan Metode bagian (*Theileren Method*) untuk Meningkatkan Hafalan Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis di Min 1 Bitung. *Skripsi S1*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
- Sari, W.P. (2014). Tinjauan Koreografi Tari Mapak Di Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan. *Skripsi S1*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. (2019). *Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendro, A. (2009). *Metode Bagian dalam Rekayasa Konstruksi*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Sujarweni, V. W. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Bandung: Pustaka Baru Press.
- Sukintaka. (2002). *Permainan dan Metodik*. Jakarta: Tarate Bandung.
- Tika, M. P. (2015). *Metodologi Penelitian: Ilmu manajemen, kebijakan, dan ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ubaidillah, L. (2021). Penerapan *Theileren Method* Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Kelas III (Studi Kasus di Mi Tholabiyah Ngetrep Madiun). *Skripsi S1*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.